

Karakter Spasial Ruang Publik sebagai Tempat Ketiga Studi Kasus: Pasar Seni dan Wisata Gabusan

A.A. Ayu Ratih T.A.K ¹

¹Departemen Arsitektur, Universitas Atma Jaya Yogyakarta

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 2021-08-23

Received in revised form:
2022-03-10

Accepted on: 2022-03-11

Available Online: June
2022

Keywords:

*third place, art market,
public space (tempat ketiga,
pasar seni, ruang publik)*

ABSTRACT

The third place is a place to unwind, apart from home as the first place and the office as the second place. The third place is one type of public space. Gabusan Art and Tourism Market (PSWG) is a place for art accommodation in Bantul Regency, Yogyakarta. However, in recent years, the situation of PSWG as a public space has declined and is getting worse. It is necessary to conduct research related to the character of the third place as a public space. This qualitative, grounded theory research method uses primary sources: observations and interviews, and secondary sources: literature studies with the third-place theory from Ray Oldenburg. The research variable is that the third-place functions as a public space, a social space and own good accesibility. The stages of the research process starting from secondary data processing, namely literature studies, then primary data processing, namely observations and interviews of activity actors. The research results show that PSWG as a public space is sufficient, but as a third-place it is lacking in terms of social activities and accessibility.

Corresponding Author:

A.A. Ayu Ratih T.A.K

Departemen Arsitektur,
Universitas Atma Jaya
Yogyakarta

ayu.ratih@uajy.ac.id

ORCID ID:

<http://orcid.org/0000-0002-0253-7608>

Tempat ketiga adalah tempat untuk melepas penat, selain rumah sebagai tempat pertama dan kantor sebagai tempat kedua. Tempat ketiga merupakan salah satu jenis ruang publik. Pasar Seni dan Wisata Gabusan (PSWG) merupakan wadah akomodasi seni di Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Namun, beberapa tahun terakhir, situasi PSWG sebagai ruang publik menurun dan semakin memburuk. Perlu diadakan penelitian terkait karakter tempat ketiga sebagai ruang publik. Metode penelitian kualitatif, grounded theory ini menggunakan sumber primer: observasi dan wawancara, serta sumber sekunder: studi literatur dengan teori tempat ketiga dari Ray Oldenburg. Variabel penelitian yaitu tempat ketiga berfungsi sebagai ruang publik, ruang sosial dan aksesibilitas yang baik. Tahapan proses penelitian dimulai dari olah data sekunder yaitu studi literatur kemudian olah data primer yaitu observasi dan wawancara pelaku kegiatan. Hasil dari penelitian, PSWG sebagai ruang publik sudah cukup namun sebagai tempat ketiga kurang dari segi aktivitas sosial dan aksesibilitas.

1. Pendahuluan

Pasar Seni dan Wisata Gabusan (PSWG) didirikan tahun 2004 sebagai destinasi wisata di Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Lokasi PSWG di Jalan Parangtritis km.9, sangat strategis yang berdekatan dengan beberapa destinasi penting lainnya seperti Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, Pusat Pengrajin Kulit Manding, dan Area Pengrajin Gerabah Kasongan. Pasar ini telah mengalami berbagai dinamika sebagai pasar dan ruang publik.



Gambar 1. Lokasi Pasar Seni dan Wisata Gabusan
(Sumber: Google Maps, 2020)

PSWG awalnya berperan sebagai sentral kerajinan dan kesenian di Kabupaten Bantul, Bangunan pasar didirikan tahun 2004 dan didesain oleh Ir. Ikaputra, M.Eng., IAI. Konsep desain terdiri dari 5 poin utama yaitu lokalitas bentuk, lokalitas suasana, lokalitas gerak, lokalitas ide, dan lokalitas spirit (T.A.K et al., 2021) Selain sebagai tempat jual-beli, PSWG menjadi wadah berkegiatan bagi berbagai komunitas. Hal ini dapat dilihat dari variasi kegiatan komunitas yang diadakan di tempat ini. Komunitas yang mengadakan lomba ataupun kegiatan seperti Komunitas Kicau Burung, Komunitas Bonsai, dan Pameran Kerajinan(K. Bantul, n.d.) Visi PSWG tidak hanya sebagai tempat kegiatan komunitas, tetapi juga sebagai sarana representatif, edukatif, dan interaktif bagi masyarakat serta dapat menjadi wadah seni dan transit bagi wisatawan (D. P. K. Bantul, 2020a). Jumlah pengunjung mengalami penurunan, sedangkan dari tahun 2018-2010 sudah tidak dihitung oleh manajemen PSWG karena jumlah pengunjung sangat sedikit. (Damayanti, 2019)

Intensitas aktivitas di PSWG saat ini terlihat ramai jika ada kegiatan berlangsung. Aktivitas PWSG yang sepi kontras dengan letaknya yang strategis (Riemasti & Kristiadi, 2017). Kualitas PSWG sebagai ruang publik menurun terlihat dari jumlah pengrajin menurun, grafik pengunjung tidak stabil, kegagalan pencapaian omzet, serta terbengkalainya infrastruktur di PSWG. (Habibah & Margono, 2014). Menurut Kepala Dinas Perdagangan Kabupaten Bantul Sukrisna Dwi Susanto, arah pengembangan PSWG ke depan yaitu PSWG sebagai pasar tematik seperti pasar kerajinan di Gianyar, Bali.(Republika, 2021) PSWG juga diharapkan dapat menjadi katalisator pergerakan ekonomi dan UMKM melalui kegiatan pertanian. Hal ini semakin diperkuat dengan adanya kegiatan terkait, seperti adanya Pasar Tani Bantul (PASTAB) di PSWG. PASTAB sudah diresmikan pada 20 September 2020.(D. P. K. Bantul, 2020b) Selain sebagai tempat jual beli kerajinan dan kesenian serta pertanian, PSWG berfungsi sebagai ruang interaksi sosial warga dan pengunjung dengan membuat panggung pertunjukan. Panggung ini diharapkan dapat menjadi media bagi para seniman unjuk gigi serta memajukan potensi ekonomi wisata budaya Kabupaten Bantul. (D. P. K. Bantul, 2020c).



Gambar 2. Anak- Anak Memanfaatkan Saluran Irigasi sebagai Area Bermain di PSWG
(Sumber: Survey, 2020)

PSWG merupakan salah satu jenis ruang publik yang memiliki karakter tempat ketiga. Tempat ketiga adalah tempat melepas penat terletak diantara rumah (tempat pertama) dan kantor (tempat kedua) (Oldenburg, 1997). Tempat ketiga dapat berupa ruang tertutup maupun ruang terbuka. PSWG menjadi tempat ketiga bagi masyarakat sekitar terlihat dengan variasi aktivitas rekreasi yang dilaksanakan (Lihat Gambar 2). PSWG berbentuk bangunan dan ruang terbuka dengan luas lahan 4,3 Hektare sangat potensial dan kapabel sebagai tempat ketiga. Hal ini sejalan dengan rencana Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul yang akan membangun RTH di Pasar Seni dan Wisata Gabusan di sisi timur yang akan dilengkapi dengan fasilitas bermain anak-anak (D. L. H. K. Bantul, 2019). Persentase minimal ruang terbuka hijau publik adalah 20% dari luas wilayah kota (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang, 2007) sedangkan menurut hasil penelitian Widodo, dkk (2016) Kabupaten Bantul dengan *sampling* beberapa daerah di Kecamatan Banguntapan, Kasihan, Sewon mengalami defisit Ruang Terbuka Hijau sebanyak -16,53%. (Brontowiyono, 2016)

Untuk menyukseskan visi PSWG sebagai tempat ketiga yang representatif, edukatif, dan interaktif bagi warga sekitar maka perlu diadakan penelitian. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan sumber primer dan sekunder dengan pendekatan teori tempat ketiga. Hasil penelitian diharapkan dapat ditemukan penyebab menurunnya PSWG sebagai tempat ketiga yang merupakan salah satu jenis ruang publik sehingga dapat mengoptimalkan desain arsitektural dan Kawasan.

2. Bahan dan Metode

Teori yang dipakai adalah teori tempat ketiga oleh Ray Oldenburg (Oldenburg, 1997) dan teori pendukung sejenis. Penelitian dilakukan melalui observasi langsung di Pasar Seni dan Wisata Gabusan, Yogyakarta (PSWG). PSWG dianalisis karakter tempat ketiga sesuai teori acuan ini sehingga dapat dikembangkan menjadi ruang publik yang baik. Metode penelitian kualitatif menggunakan *grounded theory* dengan mengumpulkan sumber primer dan sumber sekunder pada amatan.

2.1. Studi Literatur

Strategi penting untuk regenerasi dan skema perkembangan kawasan adalah dengan ruang publik (Carmona, 2019). Ruang publik yang berhasil adalah yang memenuhi 4 aspek yaitu *access and linkage; comfort and image; uses&activity; sociability*.

Ruang tersebut harus mudah diakses, nyaman dan memiliki citra yang baik, warga sekitar bisa beraktivitas di tempat tersebut, dan nuansa ruang harus nyaman untuk interaksi sosial (*sociable*). Kombinasi yang memadai dari keempat elemen ini mampu menyukseskan eksistensi sebuah tempat sebagai ruang publik (PPS, 2016). Ruang publik hanyalah bagian kecil dari ranah publik. Keberagaman di ruang publik dapat membuat makna baru dan menjadi katalisator ruang sosial yang sehat (Mehta, 2013).

Ruang publik dapat berupa ruang dalam (*indoor*) dan ruang luar (*outdoor*). Penelitian mengenai kunjungan di taman (*outdoor*) sebagai ruang publik sangat tergantung dari tipologi taman. Kabupaten Bantul, Yogyakarta memiliki peraturan tata ruang mengenai minimal ketersediaan ruang terbuka hijau 30% (Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 04 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bantul Tahun 2010 – 2030, 2011) yang salah satunya dapat berupa taman aktif seperti taman di Pasar Seni dan Wisata Gabusan. Penelitian lanjutan perlu diadakan untuk taman yang mewadahi interaksi sosial karena sangat jarang dilakukan penelitian tipe ini sebelumnya. (Jasmine & Kusuma, 2019). *Indoor public space* dapat berupa beragam tempat seperti pasar, mall, perpustakaan, kafe, minimarket, arena bermain. Pusat perbelanjaan modern seperti mall dapat menjadi ruang publik karena mampu mengakomodasi sisi rekreatif dan interaksi sosial. Kenyamanan ini didukung dengan fasilitas serta bentuk ruang yang ada (Sekarlangit, 2019)

Pasar berpotensi sebagai ruang ketiga bagi pengguna karena selain aktivitas utama jual-beli barang, para pengguna pasar ini melakukan interaksi sosial seperti kelompok dan berbicara satu-sama lain, orang-orang yang berada dalam ruang publik (pasar) tampaknya saling mengenal melalui wajah dan nama, orang-orang tersenyum dan melakukan kontak mata antara satu dan lainnya. Ruang yang memiliki potensi sebagai ruang interaksi sosial yaitu ruang di dalam stand toko (Halim, 2019). Interaksi sosial adalah salah satu karakter penciri tempat ketiga selain berfungsi sebagai ruang publik. Setting dan lingkungan fisik pasar dapat mempengaruhi secara signifikan intensi pengunjung dan aktivitas yang terjadi. (Phetburi & ChodChuang, 2021).

Ciri utama tempat ketiga yaitu *on neutral ground, leveller, conversation is the main activity, accessibility and accommodation, the regulars, a low profile, the mood is playful, dan a way from home* (Oldenburg, 1997). *On neutral ground* maknanya semua orang berstatus setara dan tidak ada tuan rumah. *Leveller* menandakan tidak ada keanggotaan resmi yang mengikat sehingga semua orang bebas keluar masuk. *Conversation is the main activity* merupakan indikasi bahwa tempat ketiga merupakan wadah interaksi sosial. *Accesibility* berarti tempat ketiga ini mudah dijangkau dan diakses. Penanda, nuansa fasad, dan ciri fisik dari tempat ketiga mampu memudahkan pengunjung untuk mengakses. Sedangkan *accommodation* berarti tempat ketiga memiliki fasilitas pendukung yang membuat pengunjung merasa nyaman untuk menghabiskan waktu disana. Suatu tempat dapat diklasifikasikan sebagai tempat ketiga jika memiliki pengunjung tetap (*the regulars*). Selain itu, nuansa ruang tempat ketiga harus menyenangkan, tetapi juga tetap sederhana dan terasa seperti di rumah. Poin ini menjelaskan ciri *a low profile, the mood is playful, dan a way from home* (Oldenburg, 1997). Jika dirumuskan secara singkat maka tempat ketiga dapat digolongkan dalam 3 sifat utama yaitu netral-inklusif-sederhana, ada interaksi sosial, serta mudah dijangkau dari segi aksesibilitas.

Karakter yang memadai bagi tempat ketiga sebagai ruang publik adalah netral (karakter nonfisik), inklusif (karakter fisik), dan sederhana (karakter fisik). Ruang publik memerlukan elemen fisik yang dapat membedakan antar area dapat berupa pelingkup kawasan (bangunan atau lansekap). Elemen fisik dan nonfisik harus mampu mengakomodasi keberagaman gaya hidup maupun minat. Ruang publik yang sukses memiliki karakter *evolving, diverse, free, delineated, engaging, meaningful, social, dan balanced*. (Carmona, 2019) Jika dilihat dari kemajuan jaman, ada tiga variasi tempat ketiga yaitu *communitarian, commercial, dan digital* yang dapat berwujud fisik atau virtual dalam kepemilikan privat, publik atau milik organisasi nirlaba. (Wexler & Oberlander, 2017)

Tempat ketiga sebagai ruang interaksi sosial yang baik mampu membuat pengunjung saling menyapa sehingga terjadi percakapan. Hal ini sesuai dengan karakter teori Oldenburg yaitu *conversation is the main activity*. Ada 2 hal yang mempengaruhi kualitas ruang publik yaitu ekonomi dan budaya. Adanya aktivitas ekonomi di ruang publik akan membuat teritorial baru, sedangkan setiap budaya memiliki standar ruang personal yang berbeda (Pramitasari, 2018). Aktivitas yang terjadi di sekitar tempat ketiga berupa aktivitas manusia dan aktivitas lalu lintas (transportasi kawasan). Selain karakter ruang publik dan ruang sosial, tempat ketiga sebaiknya memiliki keterjangkauan akses yang memadai. *Gate* atau pintu utama sebagai *signage* kawasan serta komponen fisik kawasan seperti area terbuka (*nodes*), *edges*, and buildings (*landmarks*) membantu memudahkan pengunjung dalam memahami *wayfinding* di suatu kawasan (Laksita & Marcillia, 2020).

2.2. Metode Penelitian

Metode penelitian yaitu deskriptif kualitatif dengan analisis sumber primer berupa observasi, wawancara dan sumber sekunder berupa studi literatur, mengacu pada teori tempat ketiga Ray Oldenburg dengan tiga variabel utama (ruang publik, aktivitas, dan aksesibilitas). Hasil observasi visual diidentifikasi dengan penjelasan deskriptif mengacu pada teori tempat ketiga.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif *grounded theory*, yaitu proses penelitian yang menggunakan teori acuan dan hasil observasi, wawancara di lapangan, kemudian dianalisis dan dirumuskan hasil dan dibuat kesimpulan. Metode penelitian ini pertama kali digunakan oleh ahli sosiologi Barney Glaser dan Anselm Strauss pada tahun 1960-an dan 1970-an (Groat, Linda N., Wang, 2013). Alat penelitian yang dipakai adalah kamera, catatan, dibantu Google Maps dan Microsoft Office sebagai software bantuan.



Gambar 3. Kiri : Responden Peserta LKP Srikandi (Batik Arimbi); tengah : Penjaga Toko Antik, kanan : Penjual di warung makan
(Sumber: Survey, 2020 dan 2021)

Proses observasi dan wawancara dilakukan untuk menganalisis data sesuai teori yang ada. Observasi dilakukan pada hari biasa (*weekdays*) pada Oktober 2020, dan hari akhir pekan (*weekend*) di Bulan Agustus 2021 dengan metode observasi visual amatan. Kemudian wawancara dilakukan dengan sistem sampling dengan responden berasal dari pelaku kegiatan yaitu pengisi kios tani PASTAB, dan kios batik Arimbi. Proses wawancara dilakukan pada hari Kamis, 29 Oktober 2020 dan 21 Agustus 2021.

Metode penelitian dengan parameter, variabel, dan indikator penelitian dengan teori acuan terdapat pada tabel 1.

Tabel 1. Parameter, Variabel, dan Indikator Penelitian

Parameter: Karakter Tempat Ketiga

Variabel	Unit	Indikator	Data Pendukung	Komponen Penelitian
1. Karakter Ruang Publik	Setting Fisik dan nonfisik	Netral (nonfisik)	Pengunjung bebas datang-pergi, tidak ada tuan rumah	Pembayaran tiket, fasilitas, jam operasional
		Inklusif (fisik)	Sifat terbuka, siapapun bebas datang (bayi-anak-remaja-dewasa-lanjut usia-difabel)	transparansi fisik bangunan di material fasad, ada ramp untuk difabel, pembatas bangunan-kawasan, adanya jalur pedestrian dan sepeda
		Sederhana (fisik)	Karakter tempat simpel, tidak mencolok, memiliki kualitas kenyamanan seperti rumah (<i>homy</i>)	Kualitas visual tidak dominan, skala ruang jalan=skala manusia/skala intim $1 < D/H < 2$, ada ruang terbuka dan karakter langgam lokal (ada taman, ada musik/air mancur/suara hewan /material <i>groundcover</i> tertentu)
2. Kontak Sosial	Aktivitas	Terciptanya aktivitas sosial di kawasan amatan	Kemampuan tempat ketiga sebagai generator dan katalisator aktivitas sosial sejenis di kawasanya.	Pengaruh Fungsi dan aktivitas amatan terhadap signifikansi aktivitas dan lalulintas di sekitar kawasan amatan
3. Aksesibilitas	Pencapaian	Mudah diakses dan dijangkau	Kemudahan pencapaian dilihat dari jarak jangkauan. Jarak jangkauan antarhalte bus 800 m (Lampiran Permen ATR BPN No.16 Tahun 2017 Tentang Pedoman Pengembangan Kawasan Berorientasi Transit.Pdf, 2017)	Konektivitas antartempat: destinasi sekitar ke PSWG. Diambil beberapa sampel destinasi wisata di sekitar ke PSWG karena peran PSWG ditujukan sebagai tempat transit dan ketersediaan media transportasi umum
		Mudah dikenali	Mudahnya mengenali amatan dari segi visual seperti akses masuk yang lebar, <i>signage</i> yang jelas	Akses masuk jelas, ada <i>signage</i> (papan nama) yang menarik


(Sumber:(Oldenburg, 1997) dengan modifikasi dan pengembangan)

3. Hasil dan Diskusi

Dari penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil wawancara seperti terdapat pada tabel 2.





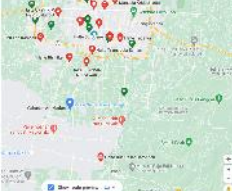

Tabel 2. Hasil Wawancara

Responden	Hari, Tanggal	Tujuan ke PSWG	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Responden
1. R1	Kamis, 29-10-2020 Lokasi : PSWG <i>Weekdays</i> , tidak ada event	Pengusaha Tanaman 	Bagaimana kondisi kegiatan PASTAB ? Apakah kondisi sepi karena kurang promosi atau bagaimana ?	Penjual tanaman cukup banyak, pengunjung dan pembeli sedikit, di depan (area pintu masuk) tidak ada tulisan (signage) untuk kegiatan pasar tani ini sehingga banyak orang tidak tahu. Hari Sabtu dan Minggu pengunjung lebih banyak daripada hari biasa yang sangat sepi.
2. R2, dan R3	Kamis, 29-10-2020 Lokasi : PSWG <i>Weekdays</i> , tidak ada event	Peserta Lembaga Kursus dan Pelatihan Srikandi 	Apa tujuan datang ke PSWG? Setiap Hari apa dan kegiatannya apa saja ?	Tujuan ke PSWG dalam rangka mengikuti kursus dan ujian menjahit baju di LKP Srikandi serta biasanya untuk latihan tidak diadakan di PSWG, namun karena pandemi, membutuhkan tempat lebih luas sehingga dialihkan ke kios di PSWG. Kursus diadakan dalam waktu 1 bulan dengan luring setiap hari. Durasi satu kali sesi kursus 3-4 jam luring ditambah sesi daring.
3. R4	Kamis, 29-10-2020 Lokasi : PSWG <i>Weekdays</i> , tidak ada event	Pemilik Lembaga Kursus dan Pelatihan Srikandi dan Batik Arimbi 	Sejak kapan membuka kios di PSWG, dan apa saja kegiatannya ?	Karena latar belakang Saya dari Pendidikan juga, maka Konsep awal mendirikan lembaga pendidikan nonformal untuk SDM yang siap kerja. Sehingga nantinya pengunjung yang datang bisa melihat proses membuat baju /busana dan batik. Produk hasil kursus dijual. Contoh sukses lain hasil kerjasama dengan Kementerian Pendidikan berhasil mengikuti pameran di Arab Saudi. Sehingga peserta yang ikut diharapkan dapat maju dari bisa menjahit dan mengajarkan ke generasi berikutnya. Sehingga kegiatan ini dapat berkembang dan bisa menghidupi ekonomi peserta didik dan generasi seterusnya.
4. R5	Senin, 16-11-2020 Lokasi : Bappeda Bantul <i>Weekdays</i>	Bappeda Bantul 	Bagaimana arah pengembangan PSWG?	Diharapkan pengembangan PSWG selain menjadi pasar seni di Bantul juga dapat menjadi tempat rekreasi masyarakat sekitar. Bagian yang menjadi perhatian utama adalah Bagian pintu masuk dan fasad-fasad per kios bangunan yang perlu dikembangkan. Bagian Pintu masuk harapannya dapat didesain dengan unik, sehingga pengunjung tertarik masuk ke PSWG.
5. R6	Sabtu, 21-08-2021 Lokasi : PSWG <i>Weekend</i> tidak ada event	Penjaga Toko Antik 	Bagaimana Aktivitas di PSWG selama buka toko disini ?	Kami baru buka toko 2 bulan terakhir, rata-rata kunjungan sepi dan ramai ketika ada event. PSWG sering dipakai sebagai <i>meeting point</i> atau tempat berkumpul masyarakat sekitar.
6. R7	Sabtu, 21-08-2021 Lokasi : PSWG <i>Weekend</i> tidak ada event	Mahasiswa ISI Teater, 	Aktivitas apa yang dilakukan di PSWG ?	Kami sedang berlatih teater, kegiatan ini sudah berlangsung sejak 2 bulan, untuk tempat pihak ISI menyewa ke Dinas Perdagangan, untuk PSWG sebagai area latihan teater.
7. R8	Sabtu, 21-08-2021 Lokasi :	Warung Penjual Makanan	Bagaimana Tanggapan Ibu mengenai kegiatan	Saya sudah menempati PSWG sejak 18 tahun mulai tahun 2004 (pertama dibangun), dulu saat awal buka PSWG ramai. PSWG biasanya

PSWG <i>Weekend</i> tidak ada event		di PSWG ? dan sejak kapan menempati PSWG ?	ramai kalau ada <i>expo</i> atau pameran namun sekarang sejak PPKM dan pandemi Corona, tempat ini sangat sepi
--	---	--	---

Sumber : Survey Pribadi, 2021

Tabel 3. Analisis PSWG Menggunakan Teori Tempat Ketiga

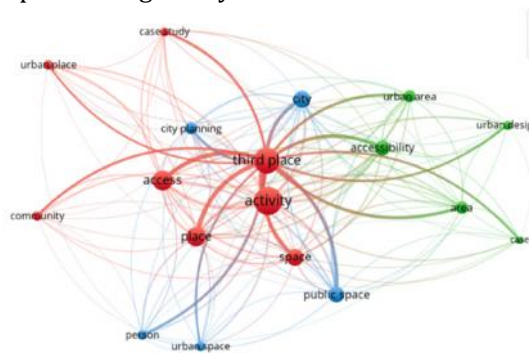
Variabel	Unit	Indikator	Data Pendukung	Komponen Penelitian
1. Karakter Ruang Publik	Setting Fisik dan nonfisik	Netral (nonfisik)		Tidak ada Pembayaran tiket, fasilitas berupa toko batik dan tanaman, ruang terbuka dan taman, ada jam operasional
		Inklusif (fisik)		Ada transparansi fisik bangunan di material fasad, tidak ada ramp untuk difabel, tidak ada pembatas bangunan-kawasan yang jelas, tidak ada adanya jalur pedestrian dan sepeda
		Sederhana (fisik)		Kualitas visual tidak dominan, skala ruang jalan $D/H > 2$, ada ruang terbuka dan karakter langgam lokal (ada taman, ada musik/air mancur/suara hewan /material <i>groundcover</i> tertentu)
2. Kontak Sosial	Aktivitas	Terciptanya aktivitas sosial di kawasan amatan		Fungsi tempat tidak memengaruhi signifikansi aktivitas di sekitar kawasan amatan dapat dilihat dari minimnya aktivitas manusia maupun kondisi lalu lintas kendaraan di sekitar amatan
3. Aksesibilitas	Pencapaian	Mudah diakses dan dijangkau		Ada Manding (pengrajin kulit) dan Kasongan (pengrajin gerabah) yang terletak lebih dari 1,6 km dari PSWG. Ada halte bus Niten (13 menit), Halte Bus Sewon (10 menit), dan Halte Bus Pasar Barongan (13 menit)
		Mudah dikenali		Akses masuk jelas, ada <i>signage</i> (papan nama) yang kurang menarik secara tatanan dan desain

Sumber : Survey Pribadi, 2021

Menurut hasil observasi maka dapat diketahui bahwa aktivitas sosial di PSWG sangat minim, serta dari segi aksesibilitas juga belum optimal. Namun dari segi karakter fisiknya sebagai tempat ketiga sudah berpotensi sebagai ruang publik yang baik. Hal ini dapat dilihat dari kesederhanaan desain bangunan dan keterbukaan ruang di PSWG walaupun tetap terbatas akses masuknya karena memiliki jam operasional. Hasil penelitian menunjukkan ada kaitan era antara desain setting fisik pasar terhadap kualitasnya sebagai tempat ketiga.

Hasil olah data ini sejalan dengan hasil wawancara dengan pelaku kegiatan yang mengemukakan bahwa PSWG hanya ramai ketika ada acara khusus, tetapi cenderung sepi ketika hari biasa. Namun diketahui tetap ada aktivitas sosial berupa anak-anak bermain di PSWG, komunitas sepeda, yang menjadikan PSWG sebagai tempat transit dan rekreasi sejenak sebelum melanjutkan ke tempat tujuan berikutnya. Hal ini merupakan potensi yang harus menjadi perhatian khusus agar sinkron dengan rencana pemerintah daerah untuk menjadikan PSWG juga sebagai titik transit dari Kota Yogyakarta menuju destinasi wisata di Area Pantai Parangtritis. Perlu dilakukan langkah tegas untuk meningkatkan bangkitnya aktivitas inti dari PSWG sebagai pasar seni dan wisata di Kabupaten Bantul serta merevitalisasi desain PSWG keseluruhan terutama di area pintu masuk sebagai gerbang utama akses menuju kawasan amatan.

Hasil penelitian sejalan dengan hasil olah data menggunakan Publish or Perish dan VOSViewer yang menyatakan bahwa keberhasilan *third place* sangat ditentukan oleh aktivitas dan aksesibilitas. Olah data dengan kata kunci *thirdplace*; *urban place*; *activity*; *accessibility*; *urban design*; *art market*; *public place* menggunakan software Publish or Perish dengan sampel tampilan 200 hasil dan diolah menggunakan VOS Viewer. Pada olah data didapatkan hubungan erat antara *third place* dengan *activity*, *accessibility*, *city planning*, *place*, *space*, dan *urban design* serta beberapa kata kunci pendukung lainnya.



Gambar 4. Hasil Olah Data menggunakan VOSViewer dari kata kunci terkait

Tempat ketiga sebagai ruang publik memiliki fungsi utama interaksi sosial, rekreasi, dan bersenang-senang. Semua aktivitas tersebut berhubungan erat dengan konteks fisik. Interaksi sosial didukung oleh ketersediaan aksesibilitas dan jangkauan tempat ketiga yang memadai. Desain setting fisik memegang peranan penting terhadap kualitas dan performa spasial ruang publik. Kondisi fisik ruang public yang buruk dapat menimbulkan distorsi visual sehingga dapat menurunkan kualitas citra kawasan (Alzahrani, 2022). Desain setting fisik dapat menjadi katalis untuk meningkatkan *sense of community* yang terdiri dari lingkungan psikologi, lingkungan social, dan lingkungan fisik.(Vaux, 2018). Oleh karena itu, setting fisik sebaiknya memiliki makna khusus dan harus didesain optimal agar dapat mewujudkan ruang publik yang baik (Mousavi & Rashtian, 2016).

Koherensi antara kombinasi setting fisik (desain kawasan, bangunan, akses), makna tempat (adanya *sense of belonging & sense of space* yang terlihat dari aktivitas sosial), pengelolaan ruang publik, serta *placemaking* (Pancholi et al., 2018) yang optimal mampu menciptakan ruang publik yang berhasil, terutama sebagai tempat ketiga. Tempat ketiga memegang peranan vital sebagai tempat bersosialisasi dalam kehidupan komunal serta sebagai tempat beraktivitas yang aman bagi anak-anak (Elshater, 2018). Selain itu, tempat ketiga adalah bagian yang tidak terpisahkan dari *neighborhood* serta memiliki pengaruh terhadap kesehatan dan kesejahteraan publik.(Jessica Finlaya et al., 2019).



Gambar 5. Kiri : Latihan Teater ISI Yogyakarta, kanan : Latihan Menari

(Sumber: Survey, 2020 dan 2021)

4. Simpulan

Lokasi Pasar Seni dan Wisata Gabusan (PSWG) tergolong strategis karena terletak di jalur utama menuju Pantai Parangtritis dan berbagai obyek wisata di Kabupaten Bantul. Dari hasil analisis dan diskusi, aktivitas sosialnya terhitung minim. Aktivitas berupa interaksi sosial yang menghidupkan PSWG tidak maksimal walaupun saat survey ditemukan berbagai potensi aktivitas sosial yang baik. PSWG telah menjadi tempat ketiga bagi masyarakat sekitar walaupun belum optimal. Hal ini ditandai dengan beberapa anak kecil yang bermain di area irigasi, beberapa anak muda yang menggunakan PSWG sebagai tempat berlatih seni (seni gamelan, tari, teater). Selain itu sudah ada kegiatan komunitas di PSWG dari berbagai jenis seperti Komunitas Barang Antik, Batik (Edukasi), Edukasi Permainan Tradisional, Tanaman dan Ikan Hias, Grup Tani, dan Kerajinan.

Untuk meningkatkan kualitas PSWG sebagai ruang publik khususnya sebagai tempat ketiga, perlu adanya penanganan berkelanjutan dalam jangka pendek, menengah, dan jangka panjang. Penanganan ini dapat dimulai dengan merevitalisasi dan renovasi elemen fisik di PSWG sehingga citra kawasan menjadi menarik. Elemen penting yang perlu ditingkatkan dari PSWG peremajaan fisik bangunan dan kawasan. Kurang baiknya tatanan visual dari pintu masuk hingga elemen penanda kawasan menyebabkan sedikitnya pengunjung yang datang ke PSWG. Hal ini diperburuk dengan adanya pembatasan kegiatan karena pandemi. Selain itu dari segi fungsi bangunan dan segi inklusif dapat mengelola PSWG dengan mengakomodasi bangunan multifungsi atau kawasan *mixed-used*.

Daftar Pustaka

- Alzahrani, A. (2022). Evaluating Quality and Spatial performance of Urban Open Spaces by Spaceshaper: The Case of Al-Baha. *Al-Baha University Journal of Basic and Applied Sciences (BUJBAS)*, 6(1), 7–16. <https://bu.edu.sa/web/jbas/vol.6-iss1>
- Brontowiyono, W. (2016). BALANCE OF GREEN OPEN SPACE TO SUPPORT GREEN SETTLEMENT IN YOGYAKARTA URBAN AREA. *Jurnal Sains Dan Teknologi Lingkungan, Volume 8*(nomor 2), 68–79.
- Carmona, M. (2019). Principles for public space design, planning to do better. *URBAN DESIGN International*, 24, 47–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.1057/s41289-018-0070-3>
- Damayanti, R. (2019). *Strategi Branding Dinas Perdagangan Kabupaten Bantul dalam Upaya Pengembangan Pasar Seni Gabusan (PSG)* [Universitas Ahmad Dahlan]. [http://eprints.uad.ac.id/16069/2/Naskah Publikasi %281%29.pdf](http://eprints.uad.ac.id/16069/2/Naskah%20Publikasi%20%29.pdf)
- Elshater, A. (2018). What can the urban designer do for children? Normative principles of child-friendly communities for responsive third places. *Journal of Urban Design*, 23(3), 432–455. <https://doi.org/10.1080/13574809.2017.1343086>
- Groat, Linda N., Wang, D. (2013). *Architectural Research Method* (Second Edi). John Wiley & Sons,

- Inc.
- Habibah, A., & Margono, D. S. A. (2014). *KEGAGALAN PENGELOLAAN PASAR SENI GABUSAN* [Universitas Gadjah Mada]. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/67226>
- Halim, O. W. (2019). *Kajian Aktivitas Pasar Sebagai Ruang Publik pada Perumahan Terencana (Studi Kasus: Perumahan Deli Indah Medan)* [UNIVERSITAS SUMATERA UTARA]. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/23962>
- Jasmine, B., & Kusuma, H. (2019). Tipologi Taman-Taman Kota berdasarkan Sense of Place Pengunjung. *Jurnal RUAS*, 17(2), 1–12. <https://ruas.ub.ac.id/index.php/ruas/article/view/272/242>
- Jessica Finlaya, Espositoa, M., Kima, M. H., Gomez-Lopez, I., & Philippa Clarke. (2019). Closure of ‘Third Places’? Exploring Potential Consequences for Collective Health and Wellbeing. *Health Place*, 176(1), 139–148. <https://doi.org/10.1016/j.healthplace.2019.102225>.
- Laksita, I. N., & Marcillia, S. R. (2020). Physical Elements of Accessibility for Wayfinding in an Information Deficit Tourism Area. *Nature*, 7(2), 143–152. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/nature.v7i2a1>
- Mehta, V. (2013). *The Street A Quintessential Social Public Space*. Routledge.
- Mousavi, S., & Rashtian, S. M. (2016). Investigating the Strategies To Increase Social Interactions With Social Sustainability Approach (Case Study: the Street of Chahar Bagh in Esfahan). *The Turkish Online Journal of Design, Art and Communication*, 6(AGSE), 2019–2030. <https://doi.org/10.7456/1060agse/080>
- Oldenburg, R. (1997). *The Great Good Places* (2nd ed.). Da Capo Press.
- Pancholi, S., Yigitcanlar, T., & Guaralda, M. (2018). Societal integration that matters: Place making experience of Macquarie Park Innovation District, Sydney. *City, Culture and Society*, 13, 13–21. <https://doi.org/10.1016/j.ccs.2017.09.004>
- Peters, K., & Lee, D. (2020). Ensuring Inclusive And Accessible Public Spaces In An Austerity Context. In *Unfolding Dilemmas Of Urban Public Spaces*. In *Unfolding Dilemmas Of Urban Public Spaces* (p. 81). Urban Europe. https://jpi-urbaneurope.eu/wp-content/uploads/2020/10/AGORA_PublicSpaces_PolicyPaper_Online.pdf
- Phetburi, W., & ChodChuang, S. (2021). A Study of the Relationship of Physical Environment to Third Place in Central Festival Hat Yai Shopping Center, Songkhla Province. *Business Review Journal*, 13(255–269). <https://so01.tci-thaijo.org/index.php/bahcuojs/article/view/241692>
- PPS. (2016). *Project for Public Space*. You Asked, We Answered: 6 Examples of What Makes a Great Public Space. <https://www.pps.org/article/you-asked-we-answered-6-examples-of-what-makes-a-great-public-space>
- Pramitasari, D. H. D. (2018). Aspek Perilaku Manusia sebagai Makhhluk Individu dan Sosial Pada Ruang Terbuka Publik. *Nature*, 5(2), 85–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/nature.v5i2a1>
- Riemasti, M., & Kristiadi, D. (2017). Revitalisasi Kawasan Pasar Seni Gabusan dengan Konsep Ruang Kreatif [Universitas Gadjah Mada]. In 2017. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/113434>
- Sekarlangit, N. (2019). Keterkaitan Desain Ruang Publik Dengan Perilaku Pengunjung Mal di Yogyakarta (Kasus: Ambarrukmo Plaza dan Galeria Mall). *Jurnal RUAS*, 17(2), 41–49. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21776/ub.ruas.2019.017.02.4>
- T.A.K, A. A. A. R., Pudianti, A., & Vitasurya, V. R. (2021). Revitalisasi Pasar Seni dan Wisata Gabusan. *Jurnal Terapan Abdimas*, 6(2), 175–191. <https://doi.org/http://doi.org/10.25273/jta.v6i2.9181>
- Vaux, D. (2018). Interior People Places: The Impact of The Built Environment on The Third Place Experience. In J. A. A. Thompson & N. Blossom (Eds.), *The Handbook of Interior Design* (p. 347). Wiley Blackwell. <https://bit.ly/3y5jVoG>
- Wexler, M. N., & Oberlander, J. (2017). The Shifting Discourse on Third Places: Ideological Implications. *Journal of Ideology*, 38(1). <https://scholarcommons.sc.edu/ji/vol38/iss1/4/>